



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari

Aries Suryadi¹(✉), Cahyo Hasanudin², Sutrimah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
24119001@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan dalam dialog antartokoh. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam maksim kesantunan menurut teori Leech, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, yang muncul dalam berbagai konteks tuturan. Maksim yang dominan adalah kebijaksanaan dan kedermawanan, yang menunjukkan upaya tokoh menjaga hubungan sosial melalui bahasa yang santun. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa santun serta membantu guru mengembangkan pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan sikap berbahasa yang baik.

Kata kunci — Kesantunan Berbahasa, Novel, *0 MDPL*.

Abstract—This study aims to describe the forms of language politeness in the novel *0 MDPL* by Nurwina Sari and its implications for Indonesian language learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data in the form of speech in dialogues between characters. Data were collected through reading and note-taking techniques, and then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are six politeness maxims according to Leech's theory, namely tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy, which appear in various contexts. The dominant maxims are tact and generosity, indicating the characters' efforts to maintain social harmony through polite language. The implications of this study suggest that the findings can be used as teaching materials to improve students' understanding of polite language use and to support teachers in developing contextual learning that fosters appropriate language behavior.

Keywords — Language Politeness, Novel, *0 MDPL*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Sakdiah & Sihombing, 2023). Fungsi utama bahasa ialah sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan, dan keinginan kepada orang lain (Fitrianingsih & Hasanudin, 2025). Dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak terlepas dari norma kesopanan yang berlaku di masyarakat. Ketidaktepatan dalam bertutur dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik dalam interaksi (Aziz dkk., 2025). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan harmonis.

Kesantunan berbahasa merujuk pada upaya penutur dalam mengatur tuturan agar tidak menyinggung atau merugikan mitra tutur (Djafar, 2023). Hingga saat ini, kesantunan berbahasa masih sangat relevan untuk dikaji karena mengacu pada penggunaan bahasa yang santun dan penuh rasa hormat dalam berkomunikasi dengan orang lain (Setiawan dkk., 2025). Dalam kajian pragmatik, salah satu teori yang banyak digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa ialah teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Teori ini menyatakan bahwa terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati (Leech dalam Nursita dkk., 2022). Keenam maksim tersebut memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami bagaimana penutur mempertimbangkan kepentingan dan perasaan lawan bicara dalam komunikasi. Oleh sebab itu, teori ini relevan digunakan dalam menganalisis tuturan, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu media yang kaya akan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Novel menghadirkan dialog antartokoh yang mencerminkan dinamika hubungan sosial, emosi, serta latar situasi tertentu (Ardiyanti & Devi, 2025). Melalui dialog tersebut, pembaca dapat memahami bagaimana tokoh mengekspresikan perasaan, menyampaikan maksud, serta membangun relasi dengan tokoh lain (Hidayati & Solihati, 2025). Dengan demikian, novel dapat dijadikan sumber data linguistik yang relevan untuk mengkaji kesantunan berbahasa karena memuat praktik komunikasi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata.

Novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang menyajikan beragam interaksi verbal antartokoh dengan latar situasi yang bervariasi. Dialog dalam novel ini mencerminkan berbagai kondisi emosional, seperti kebahagiaan, konflik, hingga kesedihan, yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk strategi berbahasa. Keragaman tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi penerapan maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Selain itu, penggunaan bahasa dalam novel modern yang cenderung lebih ekspresif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan kajian kesantunan semakin menarik untuk diteliti dalam konteks perkembangan sosial dan budaya.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa dalam novel telah banyak dilakukan, seperti oleh Purboningrum (2024) dan Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa analisis kesantunan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kesantunan berbahasa dalam novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari dengan menggunakan teori kesantunan Leech belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena ingin menganalisis kesantunan berbahasa dalam Novel *0 MDPL* Karya Nurwina Sari dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam dialog novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan, dengan sumber data utama novel *0 MDPL* (2025) dan didukung referensi yang relevan. Pengumpulan data menggunakan teknik baca yaitu dengan membaca novel secara cermat dan teknik catat dengan mencatat tuturan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati), serta penarikan simpulan. Validasi data dijamin melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi teori. Peran peneliti

ialah sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan konteks tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Novel

Berikut identitas dari novel yang dianalisis.



Gambar 1. Sampul Novel 0 MDPL

Judul Novel	: 0 MDPL
Penulis	: Nurwina Sari
Penerbit	: Romancious
Tahun Terbit	: 2025
Kota Terbit	: Jakarta
ISBN	: 978-623-310-319-0
Jumlah Halaman	: 300 halaman

Sinopsis

Setelah kejadian di puncak 3726 MDPL, Rangga Raja kembali ke kehidupan yang sunyi dan penuh kenangan. Ia harus memulihkan hatinya yang terluka dan berusaha melangkah maju meski masih ada luka yang belum sembuh. Namun, kehidupan membawanya bertemu dengan seseorang di puncak Rinjani, yang akan mengubah cara ia memandang cinta, takdir, dan harapan. 0 MDPL mengajak pembaca untuk

berjalan bersama dalam perjalanan emosional yang penuh renungan tentang kehilangan, penyembuhan, dan keberanian untuk memulai kembali.

Berikut hasil analisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel yang berjudul *0 MDPL* Karya Nurwina Sari.

Tabel 1. Hasil Penelitian Kesantunan Berbahasa pada Novel *0 MDPL*

No.	Maksim Kesantunan	Jumlah Tuturan	Halaman
1	Kebijaksanaan	13	38, 61, 66, 76, 101, 126, 145, 193, 201, 204, 205, 210, 287.
2	Kedermawanan	15	14, 30, 61, 67, 88, 106, 125, 139, 142, 143, 152, 215, 236, 279 (2).
3	Pujian	20	36 (2), 43, 56, 76, 78, 80, 87, 88, 100, 112, 186 (2), 194, 204, 209, 219, 220, 245, 254.
4	Kerendahan Hati	7	8, 81, 107, 286 (2), 288, 290.
5	Kesepakatan	9	30, 54, 67, 85, 89, 97, 103, 113, 188.
6	Simpati	16	13, 25, 29, 44, 55, 66 (2), 77, 102, 126, 157, 165, 175, 232, 252, 253.

Pembahasan

Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan mengarahkan penutur agar mengurangi kerugian yang dialami mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Hal ini tampak pada tuturan berikut:

"Mending lo ngomong ke orangnya dibanding selamanya orang itu nggak akan tahu perasaan lo."

Tuturan tersebut disampaikan Rangga saat memberi saran kepada Nadia. Secara pragmatik, tuturan ini menunjukkan upaya penutur memberikan keuntungan berupa solusi terbaik bagi mitra tutur. Selain itu, tuturan lain seperti *"Ya udah, An, lo cepat gih ojek sebelum hujan"* dan *"Oke, hati-hati, Nai"* juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi lawan tutur.

Menurut Leech (dalam Nursita dkk., 2022), maksim kebijaksanaan berkaitan dengan upaya mengutamakan kepentingan orang lain dalam komunikasi. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menekankan pada kesediaan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memberi manfaat kepada orang lain. Hal ini terlihat pada data berikut:

"Kalau butuh bantuan bilang aja, ya. Gue siap buat lo."

Tuturan ini menunjukkan kesediaan penutur untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal serupa juga terlihat pada tuturan *"Gue yang bayar"* dan *"Gue siap jadi pendengar lo"* yang mencerminkan sikap rela berkorban demi orang lain.

Sejalan dengan pendapat Awal dkk. (2022), maksim kedermawanan ditunjukkan melalui sikap memberi dan membantu sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain. Dalam novel ini, maksim tersebut banyak muncul dalam relasi pertemanan yang erat.

Maksim Pujian

Maksim pujian berkaitan dengan upaya memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Hal ini tampak pada data berikut:

"Kamuu.., semuanya. Cantik, baik, sopan, dan ramah."

Tuturan ini merupakan bentuk pujian langsung yang diberikan Bintang kepada Andini. Selain itu, tuturan seperti *"Lo pendengar yang baik"* dan *"Bangga banget, deh, gue!"* juga menunjukkan apresiasi terhadap orang lain.

Menurut Ahmad (2022), pujian berfungsi memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan suasana komunikasi yang positif. Dalam novel ini, pujian digunakan untuk menunjukkan perhatian, kekaguman, dan kedekatan emosional antartokoh.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk tidak meninggikan diri sendiri. Salah satu data yang menunjukkan maksim ini adalah:

"Sorry kalau gue cerita ini..."

Tuturan tersebut menunjukkan sikap rendah hati penutur sebelum menyampaikan pengalaman pribadi. Penutur berusaha menghindari kesan memaksakan cerita kepada mitra tutur.

Wongsopatty & Uding (2025) menyatakan bahwa kerendahan hati dalam berbahasa mencerminkan sikap menghargai orang lain dengan tidak menonjolkan diri sendiri. Dalam novel ini, maksim ini muncul dalam situasi berbagi pengalaman atau curahan hati.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menekankan pentingnya membangun kesesuaian antara penutur dan mitra tutur. Contohnya:

"Oke, ditunggu, ya."

Tuturan tersebut menunjukkan penerimaan dan kesediaan untuk menyepakati situasi yang terjadi dalam interaksi. Bentuk lain juga terlihat pada respons yang menunjukkan persetujuan terhadap pendapat atau keputusan lawan tutur.

Menurut Kumentas & Rosidah (2024), maksim kesepakatan bertujuan mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan komunikasi. Dalam novel ini, maksim ini banyak muncul dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal.

Maksim Simpati

Maksim simpati berkaitan dengan kemampuan penutur menunjukkan empati terhadap mitra tutur. Hal ini tampak pada data berikut:

"Semangat, ya, Nai."

Tuturan tersebut menunjukkan dukungan emosional kepada mitra tutur. Selain itu, tuturan seperti *"Hiduplah dengan senang"* juga mencerminkan kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Ismiyati (2022) menjelaskan bahwa maksim simpati berfungsi memperlambat hubungan sosial melalui empati dan perhatian. Dalam novel ini, simpati muncul dalam situasi ketika tokoh menghadapi masalah atau kesulitan.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan sikap berbahasa santun. Dialog dalam novel *0 MDPL* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk membantu siswa memahami penerapan kesantunan berbahasa dalam situasi nyata.

Penggunaan kutipan dialog memungkinkan siswa mengidentifikasi bentuk maksim kesantunan, memahami konteks tuturan, serta menganalisis dampaknya terhadap hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Harlina & Wardarita (2020) bahwa pembelajaran bahasa tidak berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap berbahasa.

Selain itu, pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan mereka (Agustin & Astuti, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif yang mendukung pembelajaran berbasis teks sekaligus memperkuat karakter siswa dalam berkomunikasi secara santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *0 MDPL* karya Nurwina Sari mengandung berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Keenam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, ditemukan dalam dialog antartokoh dengan konteks yang beragam. Maksim kebijaksanaan tampak dalam tuturan yang memberikan saran dan perhatian terhadap kepentingan mitra tutur. Maksim kedermawanan ditunjukkan melalui kesediaan tokoh membantu dan mengutamakan orang lain. Maksim pujian muncul dalam bentuk penghargaan dan apresiasi terhadap mitra tutur. Maksim kerendahan hati tercermin dari sikap tidak meninggikan diri sendiri dalam bertutur. Maksim

kesepakatan terlihat pada upaya tokoh menjaga keharmonisan melalui persetujuan, sedangkan maksim simpati ditunjukkan melalui empati dan dukungan terhadap kondisi mitra tutur. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap santun siswa dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Agustin, V., & Astuti, D. P. J. (2025). Analisis watak dan nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel Ravendra Pernikahan Rahasia Siswa SMA Karya Winsari. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(3), 141-148. <https://doi.org/10.60041/jap.v3i3.238>.
- Ahmad, M. S. (2022). Analisis kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalla. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(6), 13-24. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v1i6.729>.
- Ardiyanti, A. P., & Devi, W. S. (2025). Refleksi sosial dalam Novel Jarak Antarbintang karya Naimmah Nur Aini serta relevansinya dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 42-51. <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v10i1.2752>.
- Awal, M. A. P., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2022). Maksim kesopanan dalam tindak tutur remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 313-321. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/131>.
- Aziz, Z. M., Anwar, M., & Murtadho, F. (2025). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Djafar, C. (2023). Analisis kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas siswa X SMA Negeri 3 Luwu Utara pada pembelajaran bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 182-189. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.535>.
- Fitrianingsih, A., & Hasanudin, C. (2025). *Memahami linguistik dari konsep dasar hingga pendekatan modern*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>.
- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3128-3145. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6492>.
- Ismiyati, I. (2022). Analisis kesantunan tuturan dalam novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 7(1), 38-46. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>.

- Kumentas, S. G., & Rosidah, I. (2024). Analisis kesantunan berbahasa warganet dalam bertutur di kolom komentar YouTube "Lapor Pak!". *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 124-132. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1156>.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis prinsip kesantunan dalam dialog Narasi Mata Najwa episode Coba-coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 111-120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>.
- Purboningrum, I. A. (2024). Tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada Novel Andrea Hirata serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/113655/>.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>.
- Setiawan, D., Hasanudin, C., Sutrimah, S., & Juwanda, J. (2025). *Teks tanggapan bermuatan prinsip kesantunan*. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi.
- Wongsopatty, E., & Uding, M. N. (2025). Bentuk kesantunan berbahasa pada anak usia 7 sampai 12 tahun di Desa Merdeka Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Paradigma: jurnal ilmu pendidikan dan humaniora*, 11(1), 58-72. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v11i1.494>.
- Wulandari, P. (2024). Kesantunan berbahasa pada Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/113061/>.